

---

## INTEGRASI SAINS DENGAN AGAMA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NIDHAL GUESSOUM

Husni Mubarak<sup>1)</sup>, Amril Mansur<sup>2\*)</sup>

<sup>1,2)</sup>Pendidikan Agama Islam, UIN Suska Riau

Email : [mubarokhusnitambak@gmail.com](mailto:mubarokhusnitambak@gmail.com)  
[amrilm@uinsuska.ac.id](mailto:amrilm@uinsuska.ac.id)

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui integrasi sains dengan agama dan pemikiran pendidikan Islam perspektif Nidhal Guessoum. metode penelitian, yang digunakan adalah library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Karya Nidhal Guessoum kurang lebih berjumlah 8 judul buku, dimana satu di antaranya cukup populer di Indonesia yaitu *Islam's Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (2011), dengan judul bahasa Indonesia yaitu "Islam dan Sains Modern" (2015), *The Determination of Lunar Crescent Month and The Islamic* (1993), *The Story of The Universe* (2002), dan *Kalam is Necessary Engagement with Modern Science* (2011). b) Pemikiran Nidhal Guessoum membangun suatu pemaknaan tentang Tuhan ditinjau dari filsafat Islam sekaligus sains, c) Aliran pemikiran Nidhal Guessoum menyematkan prinsip demi menyokong metode kuantumnya berupa prinsip falsifikatif teistik dimana metodologi ilmiah. khazanah keilmuan Islam tidaklah pasif, ia akan terus dinamis, mengalami progress dan selalu melakukan rekonstruksi sebagai tanggung jawab dalam menghadapi tuntutan realitas kehidupan. Sebab itulah, pemikiran Nidhal Guessoum sangat sarat dengan tipologi kontekstual-falsifikatif, dan e). Implikasi gagasan pemikiran Nidhal Guessoum dalam pendidikan Islam.

**Kata kunci:** integrasi sains, agama, pemikiran, pendidikan, Nidhal Guessoum

### Abstract

The aim of this research is to determine the integration of science with religion and Islamic educational thought from Nidhal Guessoum's perspective. The research method used is library research. The results of the research show that: a) Nidhal Guessoum's work consists of approximately 8 book titles, one of which is quite popular in Indonesia, namely *Islam's Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (2011), with the Indonesian title "Islam and Modern Science" (2015), *The Determination of Lunar Crescent Month and The Islamic* (1993), *The Story of The Universe* (2002), and *Kalam is Necessary Engagement with Modern Science* (2011). b) Nidhal Guessoum's thought builds an understanding of God in terms of Islamic philosophy as well as science, c) Nidhal Guessoum's school of thought embeds principles to support his quantum method in the form of theistic falsification principles which are scientific methodologies. Islamic scientific treasures are not passive, they will continue to be dynamic, experience progress and always carry out reconstruction as a responsibility to face the demands of the realities of life. For this reason, Nidhal Guessoum's thinking is very full of contextual-falsificative typology, and e). Implications of Nidhal Guessoum's ideas in Islamic education.

**Keywords:** integration of science, religion, thought, education, Nidhal Guessoum

---

## PENDAHULUAN

Amril Mansur (2016) menyatakan bahwa alam persepektif dunia ilmu kontemporer saat ini sains dan agama tidak lagi dilihat sebagai dua entitas yang saling berseberangan, tetapi saling menyapa dan membutuhkan dalam upaya memahami dan membangun koherensi dan korespondensi pemahaman tentang realitas dan tatanan alam jagat raya ini. Namun demikian sesungguhnya dibalik pandangan seperti ini ternyata merupakan sis-sisa warisan abad ke-17, terutama di Barat, yang menempatkan pertentangan tajam antara sains dan agama masih terus berlangsung pada sebagian kelompok ilmuwan, baik dari kelompok saintis maupun dari kelompok agamawan.

Pemikiran atau gagasan integrasi sains dengan agama yang dicetuskan oleh para ilmuwan-ilmuan kontemporer, dalam perkembangannya bisa berubah menjadi suatu aliran pemikiran atau paham, diantaranya yang akan dibahas gagasan Integrasi sains dengan agama dan pemikiran pendidikan perspektif Nidhal Geussoum.

Persoalan relasi sains dan agama khususnya islam menjadi menarik dan banyak diminati terutama akhir abad ke-20 dan awal ke-21. Geussoum memberikan alasan terhadap persoalan ini. Pertama, munculnya daya tarik yang baru terhadap Islam seiring dengan perkembangan politik dunia dewasa ini. Kedua, meningkatnya jumlah penganut Islam di Barat sedangkan peradaban Islam tidak begitu dikenal sebelumnya di Barat. Ketiga, kemajuan sains yang signifikan dalam Islam pada masa kejayaan Islam dalam sejarah dan relevansinya dengan kebudayaan Islam serta relasi sains dan agama.

Menurut Geussoum, falsifikasi merupakan metode dan konsep yang paling tepat dalam memecahkan dan menjelaskan persoalan keilmuan dewasa ini. Umat Islam mulai dari masyarakat awam sampai kepada kalangan terdidik sayangnya tidak begitu memahami dan menjadikan metode falsifikasi sebagai prinsip pengembangan keilmuan dalam islam. Sains memberikan dampak yang kuat terhadap pandangan dunia dan kepercayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, filsafat, metode, dan batasan sains harus dikembangkan. Geussoum sangat menyayangkan bahwa sebagian besar ilmuwan muslim cenderung mengabaikan dan meremehkan pentingnya penguasaan filsafat sains ataupun sejarah sains. Oleh karena itu, Geussoum menawarkan sebuah pandangan perlunya membangun sebuah sains teistik (theistic science) yang diharapkan dapat menjadi solusi berbagai krisis sains modern seperti dalam bentuk kerusakan lingkungan, sosial, dan lain sebagainya.

Banyak muslim sering bertanya bagaimana dengan ayat-ayat quran yang jelas-jelas bertentangan dengan fakta atau teori sains, ada dua kaidah penting untuk menjawab hal itu 1) Al-Quran kitab suci umat islam bukanlah buku sains, melainkan buku panduan, contoh yang diberikan Quran mengenai alam bukan dimaksudkan sebagai deskripsi, melainkan pencerahan, menunjukkan suatu gagasan bermakna, 2) menafsirkan ayat quran itu sering kali bersifat subjektif, karenanya kita punya banyak tafsir yang seragam atas berbagai ayat yang kadang saling melengkapi, kadang sangat berbeda dari berbagai aliran seperti Sunni, Syiah, Mu'tazilah dan sufi. dalam hal ini diperlukan pemikiran integrasi sains dan agama yang mendalam seperti saintis kontemporer yakni Nidhal Geussoum.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini dikategorikan penelitian perputakaan (*library reseach*) karena data yang diteliti bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian dan juga bersumber dari jurnal-jurnal hasil penelitian sarjana. Data yang digunakan terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup buku-buku yang membicarakan topik kajian Integrasi sains dengan agama dan pemikiran pendidikan perspektif Nidhal Geussoum. Sedangkan, data sekunder diambil dari jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan fokus kajian Integrasi sains dengan agama dan pemikiran pendidikan perspektif Nidhal Geussoum. Analisis data menggunakan metode analisis teks tentang Integrasi sains dengan agama dan pemikiran pendidikan perspektif Nidhal Geussoum

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi dan Pendidikan Nidhal Guessoum

Nidhal Guessoum atau yang penulisannya juga bisa 'Nidhal Qassum' merupakan sosok ilmuwan Islam yang lahir di al-Jazair pada tanggal 6 September 1960. Ia lahir dari *background* keluarga yang memang sangat kondusif dari segi atmosfer keilmuannya, ayahnya sendiri merupakan guru besar Filsafat di Universitas al-Jazair, dan istimewanya lagi ayahnya ini adalah seorang hafiz, lulusan dua universitas ternama yaitu Universitas Sorbone-Parisi dan Universitas Kairo-Mesir. Sedangkan ibunya merupakan seorang yang sangat menyukai kesusastraan dengan gelar master di bidang sastra Arab. Demikian juga dengan keempat saudaranya, mereka tumbuh menjadi ilmuwan, dokter, dan guru sains dengan rasionalisme

filsafat, metodologis sains modern, keindahan seni dan sastra, disertai pula dengan pandangan dunia keislaman yang luas.

Meskipun demikian, bukan itu yang membuat Nidhal merasa beruntung, tetapi karena didikan orang tuanya yang hebat. *Pertama*, di rumahnya tersedia perpustakaan keluarga dengan referensi yang melimpah terkait dengan filsafat, agama, dan sastra. Orang tuanya memanjakan Nidhal dan empat saudaranya dengan buku-buku ilmiah. *Kedua*, sejak awal Nidhal dan saudaranya diajarkan untuk selalu menjiwai rasionalisme filsafat, metodologi sains modern, keindahan seni dan sastra, serta pandangan dunia (*worldview*) Islam, sehingga mampu berfikir logis metodologis dengan tetap berkepribadian sebagai muslim. *Ketiga*, Nidhal dan saudaranya sejak awal dimasukkan dalam lembaga pendidikan yang menggunakan dua bahasa (Arab dan Prancis) sebagai bahasa pengantarnya, kemudian diajarkan dengan bahasa Inggris. Karena itu, Nidhal tidak mengalami kesulitan untuk mengkaji buku-buku keislaman, filsafat, dan sains, yang umumnya ditulis dalam tiga bahasa tersebut.

Orang tua Nidhal memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya. Di rumahnya sendiri, Nidhal dapat menikmati perpustakaan keluarga dengan referensi lengkap tentang berbagai disiplin keilmuan, baik filsafat, agama bahkan juga sastra. Nidhal begitu juga dengan saudaranya sudah terbiasa membaca buku-buku dengan gaya penulisan ilmiah.

Di dalam keluarga, Nidhal juga sudah terbiasa dengan rasionalisme filsafat, metodologi sains modern, keindahan seni dan sastra, sampai pada pandangan dunia Islam sebagaimana diuraikan di atas. Dengan demikian, Nidhal pada akhirnya mempunyai kerangka pikir yang baik dengan tetap berlandaskan pada kepribadian muslim yang baik. Selanjutnya, Nidhal juga mengenyam pendidikan yang pembelajarannya menggunakan tiga bahasa sekaligus, yaitu Arab, Prancis dan Inggris; dan ini yang membuat dirinya tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengkaji buku-buku keislaman ataupun filsafat, yang secara umum juga ditulis menggunakan tiga bahasa tersebut.

Dikutip dari Achmad Khudori Soleh, bahwa pendidikan dasar dan menengah Nidhal ini ia jalani di *Lycee Amara Rachid School* di al-Jazair, bahasa yang digunakan di lembaga tersebut adalah Arab dan Prancis. Pendidikan sarjananya ia jalani di Universitas Sains dan Teknologi Algeria di al-Jazair dan lulus pada tahun 1982. Sedangkan untuk tingkat master dan doktor ia tempuh di Universitas California, Amerika Serikat dengan tahun lulus masing-masing yaitu pada tahun 1984 dan 1988; judul disertasinya yaitu *Thermonuclear Reactions of Light Nuclei in Astrophysical Plasmas*.

Setelah berhasil menyelesaikan doktornya, ia mengambil program *post-doctoral* di pusat penelitian NASA-USA pada tahun 1988-1990. Nidhal pun dibimbing langsung oleh Prof. Reuven Ramaty yang merupakan seorang ahli bidang astronomi sinar gamma, astrofisika nuklir, dan sinar kosmik. Kemudian, setelah selesai program ini, Nidhal pulang ke tanah kelahirannya dan menjadi dosen di Universitas Blida al-Jazair dari tahun 1990-1994; pada tahun 1994-2000 ia menjadi asisten professor di *College of Technological Studies* di Kuwait. Pada tahun 2000 ia pindah lagi ke Uni Emirat Arab dan menjadi professor penuh di tahun 2008 di *American University of Sarjah* pada jurusan fisika, fakultas *Art and Science*.

## B. Karya Nidhal Guessoum

Seperti sosok akademisi pada umumnya, Nidhal Guessoum memiliki karya tulis yang bisa dikatakan berlimpah dan berbobot. Bahkan ada salah satu dari tulisannya meraih beberapa penghargaan, yang antara lain mendapatkan dana penelitian lebih dari \$1 juta dari enam lembaga founding; dana perjalanan sebagai *visiting researcher* untuk menyampaikan hasil penelitian di 17 lembaga di Amerika, Inggris, Prancis dan beberapa negara Arab; kemudian juga mendapatkan hadiah penelitian (*research prize*) dari kampus University of Sarjah sendiri di tahun 2003. Untuk buku karangan Nidhal Guessoum kurang lebih berjumlah 8 judul buku, dimana satu di antaranya cukup populer di Indonesia yaitu *Islam's Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* yang terbit pada tahun 2011 dan kemudian diterbitkan

oleh Mizan Bandung, dengan judul bahasa Indonesia yaitu “Islam dan Sains Modern” pada tahun 2015. Sedangkan buku lainnya ada yang berjudul *The Determination of Lunari Crescent Month andi The Islamic Calender* terbit pada tahun 1993, *The Story of The Universe* terbit pada tahun 2002, dan *Kalam is Necessary Engagment with Modern Science* pada tahun 2011.

### C. Pemikiran Nidhal Guessoum

Nidhal Guessoum dalam pemikirannya mencoba membangun suatu jembatan yang mampu menjadi penghubung antara epistemik Islam dan sains. Bagi dirinya, kajian Islam atau apapun itu yang bersumber dari Islam adalah suatu sumber dari tergalinya ilmu sains itu sendiri, yang pada tahap selanjutnya dapat diintegrasikan dengan ilmu agama. Sebenarnya bangunan pemikirannya ini terinspirasi oleh gagasan atau kajian sains yang pernah diusung oleh tokoh klasik Islam bernama Ibn Rushd. Nidhal mengungkapkan bahwa Ibn Rushd ini adalah sosok pemikir yang sangat luar biasa, ia adalah lambang kecerdasan terbaik di Andalus (*the finest mind in Andalus*).

Kekaguman Nidhal kepada Ibn Rushd ini didasari atas beberapa poin;

*Pertama*, Ibn Rushd merupakan sosok luar biasa cerdas dimana ia sudah mampu menguasai tiga bidang keilmuan sekaligus, yaitu yurisprudensi Islam (fiqh), sains dan kedokteran pada usia yang masih sangat belia yaitu 12 tahun. Ditambah lagi dengan Ibn Rushd yang mendapatkan pengakuan pada masa dewasanya, kemudian ia juga berjasa dalam meletakkan dasar-dasar teologis.

*Kedua*, pemikiran Ibn Rushd ternyata amat berpengaruh pada pemikiran yang lahir sesudahnya, terutama dalam bidang sains, teknologi dan filsafat. Terkait bidang filsafat misalnya, pemikiran Ibn Rusyd menyumbangkan jasanya pada dua hal; (1) membersihkan tafsiran keliru sebelumnya dan meluruskannya dengan interpretasi yang benar, (2) menghadirkan paradigma baru bahwa logika bukan hanya tentang benar-salah melainkan juga berkaitan dengan realitas empirik dan penjelasan tentangnya.

*Ketiga*, Guessoum menjelaskan tentang kesempurnaan hubungan yang telah Ibn Rushd ciptakan, yaitu prinsip hubungan harmonis antara agama, sains, dan filsafatnya. Dalam buku Guessoum yang berjudul *Islam’s Quantum Question* dimana Guessoum sendiri membangun suatu pemaknaan tentang Tuhan ditinjau dari filsafat Islam sekaligus sains. Suatu pembuktian bahwa ketiganya tidaklah saling bertentangan, melainkan saling terkait pada satu benang simpul yang harmonis.

Muzaffari Iqbal (2017) menyatakan bahwa Guessoum berusaha untuk menghidupkan kembali diskusi tentang kontribusi sains dalam masyarakat muslim itu sendiri, dengan maksud hendak menunjukkan bahwa antara sains modern dan Islam itu sendiri bukanlah dua hal yang selalu bertolak belakang, keduanya dapat bersintesis dan menyatu menjadi harmoni. Bukankah Islam adalah agama yang mendukung perolehan ilmu pengetahuan itu sendiri? Kemudian sains modern adalah ilmu pengetahuan itu, dan bagi setiap orang muslim yang beriman adalah wajib hukumnya untuk mengakuisisi ilmu pengetahuan itu? Dimana dari dua hal ini yang bertentangan?.

Nidhal banyak melakukan kritik terhadap pola islamisasi sains yang sedang berlaku, pembahasannya tentang ini akan diurai menjadi beberapa poin berikut ini;

#### 1. *I’jaz al-ilm*

*I’jaz al-ilm* merupakan pemikiran yang menyatakan bahwa ayat al-Quran jika dibaca dan ditafsirkan secara ilmiah akan mampu mengungkapkan sebagian kebenaran ilmiah, sebab al-Quran itu sendiri sudah mengandung segala jenis pengetahuan itu sendiri, baik yang klasik sampai modern. Hal ini juga didukung oleh al-Quran itu sendiri dimana, “*Tiada Kami alpakkan sesuatu apapun di dalam al-Kitab*” (QS. al-An’am ayat 38).

Hal menarik dari Nidhal Guessoum adalah sikapnya yang justru menolak atas persepsi bahwa al-Quran merupakan kitab yang memiliki kandungan sains secara total ini. Memang, al-Quran telah banyak menyiratkan penciptaan alam semesta (kosmos) dan memerintahkan

manusia guna mencari pengetahuan via observasi dan membaca. Namun, menurut Guessoum, hal itu tidak kemudian serta merta dapat menyatakan bahwa al-Quran memuat kandungan detail tentang sains. Konsep sains, lanjut Guessoum, dalam pemahaman modern tidaklah mudah ditemukan dalam al-Quran atau bahkan di semua warisan intelektual muslim klasik sekali pun. Berdasarkan ini pula maka ide tentang kandungan sains dalam al-Quran haruslah ditolak.

Saed Abd. Rahman juga menjelaskan bahwa al-Quran bukanlah kitab sains, al-Quran bukanlah kitab pengobatan atau astronomi meski di dalamnya juga memuat sedikit hal tentang itu. Madu misalnya yang dalam al-Quran telah dinyatakan sebagai penyembuh bagi penyakit manusia, namun untuk konteks ilmu pengetahuan fakta yang demikian tidaklah serta merta menjadi kesimpulan umum bahwa al-Quran telah berbicara mengenai pengobatan; memperluas penilaian dari kasus kecil hingga menjadi kesimpulan umum bahwa al-Quran merupakan kitab pengobatan merupakan suatu penarikan kesimpulan yang tidak dapat dibenarkan.

Rana Dajani (2015) berpendapat bahwa Islam bersama al-Quran memberikan manusia suatu petunjuk untuk menggunakan metodologi dan logika dalam memahami lingkungannya. Al-Quran memang sudah jelas menggambarkan perihal kejadian dunia, tapi sekali lagi al-Quran bukanlah kitab sains. Oleh karena itu, jika suatu saat kemudian ditemukan suatu ayat dalam al-Quran yang bertentangan dengan fakta ilmiah, maka solusinya adalah merevisi konklusi ilmiah tadi yang tidak memiliki kebenaran mutlak serta merevisi pula barangkali penafsiran atas ayat-ayat al-Quran kurang tepat. Al-Quran tidak bisa dipaksakan untuk mengikuti fakta yang tidak mutlak serta tidak bisa dipaksa melegitimasi produk dari metodologi yang syarat dengan cacat.

Udi Yulianto (2011) menyatakan bahwa Guessoum berpendapat bahwa hampir semua buku kosmologi Islam kontemporer memosisikan dirinya sebagai bagian dari tafsir al-Quran. Pendekatan demikian, lanjut Guessoum, merupakan pendekatan yang cacat secara ilmiah. Pendekatan demikian diawali dengan usaha konstruksi pengetahuan tentang kosmos dari tafsir beberapa ayat, dan tanpa disadari melalui tahap ini sebenarnya telah terjadi pengenyampingan terkait beberapa ayat yang mungkin juga berbicara tentang kosmos, baik itu ayat itu secara general atau spesifik.

Zaghluli al-Najjar menyatakan bahwa I'jaz ini secara metodologis memegang 10 prinsip, yang antara lain; (1) memahami bahasa Arab dengan baik, (2) mempertimbangkan 'ulum al-Quran dan penjelasan hadis terkait, (3) menghimpun ayat terkait dalam sebuah tema umum, (4) menghindari penafsiran berlebihan, (5) menjauhi isu-isu ghaib, (6) fokus pada tema khusus, (7) jujur ketika berhadapan dengan pernyataan ilahi, (8) menggunakan fakta ilmiah yang sudah mapan, (9) prinsip i'jaz al-'ilm berbeda dengan tafsir *al-'ilm*; dimana tafsir *al-'ilm* menerima serta menggunakan teori/fakta yang belum pasti, sedangkan *i'jaz al-'ilm* penafsir harus menggunakan fakta ilmiah yang sudah mapan, (10) menghormati ulama sebelumnya.

Menurut Guessoum, jika kemapanan sebuah fakta dikaitkan dengan ayat al-Quran maka sadar tidak sadar, seseorang peneliti telah berusaha untuk menggunakan atau menyeret ayat al-Quran demi mengunggulkan teori sains itu sendiri. Ayat al-Quran hanya digunakan untuk menambal kekurangan legitimasi dari teori sains.

Berdasarkan pemaparan ini maka Nidhal Guessoum menilai bahwa pendekatan *i'jazi al-'ilm* ini mengandung cacat di dalamnya, tidak dapat dijadikan landasan dalam melakukan integrasi agama dan sains di masa depan.

## 2. Integrasi al-Faruqi

Al-Faruqi merupakan tokoh yang terkenal dengan usaha gigihnya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan sains. Pemikirannya ini didasarkan pada dua premis, (1) kegagalan reformis muslim modern untuk melahirkan kebangkitan peradaban, (2) kegagalan kritikus post-

modernis Barat untuk menangkis bencana di dunia modern itu sendiri. Namun ternyata Nidhal memiliki pandangan yang cukup menarik terkait usaha al-Faruqi ini.

*Pertama*, al-Faruqi yang mencari kesesuaian antara khazanah Islam dan sains modern, oleh Guessoum, dinilai hanya sebagai usaha pengarahan Islam untuk mendapatkan pengakuan Barat saja, yang dengan demikian artinya Islam hanya bersikap pasif, menunggu pecah telurnya ilmu dari Barat kemudian berusaha mengikutinya dengan dalil-dalil mutlak dari sumber Islam, mencoba bersuara bahwa Islam juga berperan di dalamnya.

*Kedua*, proyek al-Faruqi ini merupakan langkah yang mengkhawatirkan, yaitu akan terjadinya peng-hapusan atau filter atas pengetahuan yang dianggap tidak islami. Dengan demikian, sikap yang demikian akan menggiring para peneliti untuk menyaring pengetahuan sesuai dengan apa yang diinginkannya.

*Ketiga*, proyek al-Faruqi tidaklah sesuai dengan sejarah peradaban Islam sendiri, dimana para ilmuwan Islam klasik tidak pernah melakukan islamisasi peradaban sebelumnya; yang ada justru mereka banyak belajar, menguasai, dan bahkan mengembangkan ilmu dan metode ilmiah yang berlaku saat itu, bukan berangkat dari perspektif agama.

Kemudian bagaimana dengan Nidhal Guessoum sendiri? Apakah ia hanya mengkritik tanpa mempunyai landasan yang ia ajukan sebagai solusi? Ternyata tidak. Nidhal Guessoum mengajukan suatu pendekatan untuk melakukan integrasi antara agama dan sains, yang disebut dengan pendekatan kuantum. Prinsip dari pendekatan kuantum ini antara lain adalah sebagai berikut;

a. Tidak bertentangan. Antara agama, filsafat, dan sains modern, menurut Guessoum, ketiganya tidak akan pernah bertentangan satu dengan yang lainnya. Ketiganya merupakan saudara sepersusuan (*bosom sister*). Dari sudut pandang sumbernya; agama lahir dari wahyu, filsafat berasal dari akal, dan sains itu sendiri berawal dari alam. Jika diperinci maka akan muncul bahwa wahyu itu sendiri adalah ayat *qauliyah* Tuhan, kemudian alam merupakan *kawniyah* Tuhan, sedangkan akal adalah karunia yang diberikan Tuhan. Dari hal ini banyak sekali ayat al-Quran yang memerintahkan manusia untuk berpikir kritis serta meneliti alam semesta. Demikian juga berpikir merupakan titik tolak berfilsafat, sedangkan meneliti jagad raya jelas sumber dari ilmu sains. Maka dari itu, antara agama itu sendiri, kemudian filsafat dan sains tidak akan pernah bertentangan.

b. Tafsir berjenjang. Maksud dari prinsip ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qurani tidak boleh tunggal, melainkan harus dilakukan secara berjenjang, berlapis menyesuaikan dengan tingkatan naluri seseorang. Jika hal demikian dilakukan maka akan muncul kemudian keragaman pemahaman atas ayat-ayat al-Quran, dan tidak perlu risau sebab keragaman itulah yang justru akan memperkaya intelektual Islam sebagaimana dulu sejarah keemasan Islam.

Lahirnya prinsip tafsir berjenjang ini bukanlah suatu prinsip yang tanpa landasan. Prinsip ini lahir dari kesadaran bahwa kosa kata al-Quran merupakan kosa kata yang amat sangat kaya, ia mempunyai kekhasan secara nada/irama yang dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat, dan karenanya pula bahasa Arab memiliki keluasan dalam penggunaan imajinasi dan metafora.

Selanjutnya, perlu disadari bahwa tingkat berpikir masyarakat tidaklah sama dan tidak tunggal. Ada kelompok awam dengan gaya berpikir tekstualis-retoris (*khitabi*), kelompok menengah yang sudah dapat menggunakan nalar rasional meski belum ke tingkat kritis filosofis, dan terakhir kelompok elit dimana kalangan ini sudah mampu berpikir kritis filosofis. Dengan demikian, tafsir berjenjang ini sangatlah relevan dalam integrasi agama dan sains.

### 3. Falsifikatif Teistik.

Prinsip ini berkaitan dengan persoalan metodologis yang kemudian diikuti oleh pilihan metafisis. Kemudian, Nidhal Guessoum mengusulkan dalam usaha mempertemukan agama

dan sains tidak cukup hanya mengandalkan suatu metodologi ilmiah melainkan juga harus diikuti suatu dasar lain berupa *worldview* teistik.

Dengan beberapa alasan sebagaimana menurut Ahmad Khudzori bahwa;

- a. Teisme bukan sekedar percaya terhadap Tuhan sebagai pencipta, melainkan juga penopangnya. Bahwa tanpa adanya Tuhan keberadaan semesta juga mustahil eksis. Demikian juga bahwa Tuhan berinteraksi dengan semesta, tidak lepas serta merta.
- b. Keyakinan teistik adalah suatu model yang paling cocok dan sesuai untuk memahami sifat dunia yang kompleks. Problem tentang dunia, kekomplekannya, serta relasi yang rumit di dalamnya akan sedemikian mudah untuk menuntun kepada kepercayaan terhadap kebenaran Sang Maha Kuasa jika dibingkai dalam suatu sudut pandang teistik ini.
- c. Keyakinan teistik ini juga akan mendorong seseorang untuk tidak pernah berhenti menggali data dan mengulik realitas empirik yang ada. Sebab, keyakinan teistik ini menuntun untuk mengamini bahwa banyak realitas lain di dunia ini yang belum bisa dipahami sehingga memerlukan pandangan yang lebih luas lagi.
- d. Keyakinan teistik akan memberikan kepuasan yang lebih terkait material, spiritual, dan moral.
- e. Pandangan teistik lebih sesuai dibandingkan dengan yang lain, semisal materialistik, deistik atau ateistik. Inti dari poin ini adalah bahwa pengembangan ilmu pengetahuan haruslah melalui metode ilmiah yang benar tanpa meniadakan aspek metafisika yang menggunakan *worldview* teistik dimana ajaran agama yang menuntun kepada Tuhan tetap dapat dipahami

#### **D. Aliran Pemikiran Nidhal Guessoum**

Muhaimin (2011) menyatakan bahwa berdasarkan pemikiran Nidhal Guessoum sendiri jelas terlihat bahwa dasar acuannya adalah apa yang telah diungkapkan oleh idolanya sendiri, yaitu Ibn Rushd. Ia sangat terinspirasi betul terhadap tokoh klasik satu ini dimana bahkan beberapa pandangannya oleh Nidhal dijadikan patokan untuk menyanggah beberapa gagasan ilmuwan muslim kontemporer. Sebagai bukti lain, Nidhal juga menyandarkan budaya ilmuwan muslim klasik ketika mengkritik pemikiran al-Faruqi, bahwa apa yang dilakukan al-Faruqi sama sekali bertentangan dengan apa yang menjadi kebiasaan ilmuwan klasik nenek moyang keilmuan umat Islam; bahwa mereka tidak pernah melakukan islamisasi peradaban sebelumnya, yang ada justru mereka banyak belajar, menguasai, dan bahkan mengembangkan ilmu dani metode ilmiah yang berlaku saati itu, bukan berangkat dari perspektifi agama.

Kemudian, aliran ini mempunyai karakter mengambil jalani tengah antarai kembali kei masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan padai masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahani sosial yang ada. Selain itu aliran atau tipologi *perennial-esensialis, kontekstual-falsifikatif* ini secara aksiologi dapat dijabarkan bahwa pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal bukanlah monopoli generasi penerus saja, melainkan juga ada peran pendahulu yang dengan demikian generasi penerus berperan mencari nilai-nilai kebenaran yang belum ditemukan oleh pendahulunya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebenaran yang telah ditemukan oleh pendahulu dalam konteks perkembangan IPTEK dan tuntutan perubahan sosial.

Nidhal Guessoum menyematkan prinsip demi menyokong metode kuantumnya berupa prinsip falsifikatif teistik dimana metodologi ilmiah yang digunakan tidak serta merta berlaku tunggal dalam menelurkan ilmu pengetahuan, ia juga perlu diikuti oleh *worldview* teistik atau nilai-nilai ilahi. Di sinilah letak tipologi *perennialismesensialisme* yang dapat ditemukan dalam pemikiran Nidhal Guessoum itu.

Selanjutnya, berdasar pada prinsip tafsir berjenjang maka hal ini merupakan indikasi bahwa bangunan pemikiran Nidhal Guessoum merupakan pemikiran yang dinamis, menyesuaikan dengan kondisi pembaca tafsir itu sendiri. Begitu juga semangat yang diusung oleh Guessoum sendiri, melalui kritiknya terhadap al-Faruqi bahwa umat Islam tidak boleh

hanya menunggu ilmu pengetahuan Barat semata kemudian mengislamkannya, melainkan harus selalu melakukan progress berkaca pada konteks permasalahan kekinian berupa perkembangan IPTEK dengan segala implikasi problemnya serta tuntutan perubahan sosial. Dengan demikian, khazanah keilmuan Islam tidaklah pasif, ia akan terus dinamis, mengalami *progress* dan selalu melakukan rekonstruksi sebagai tanggung jawab dalam menghadapi tuntutan realitas kehidupan. Sebab itulah, pemikiran Nidhal Guessoum sangat sarat dengan tipologi *kontekstual-falsifikatif*.

#### **E. Implikasi Gagasan Pemikiran Nidhal Guessoum dalam Pendidikan Islam**

Sesuai dengan tipologi aliran yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pemikiran Nidhal Guessoum ini dapat digolongkan pada tipologi pemikiran *perennial-esensialis, kontekstual-falsifikatif* maka hal ini berpengaruh pada orientasi tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Maka orientasi pendidikan Islam akan menjadi antara lain; (1) mengantarkan peserta didik untuk menemukan serta menginternalisasikan kebenaran-kebenaran masa lalu atau masa klasik peradaban Islam itu sendiri, oleh karenanya konstruksi pembelajaran sejarah sangat perlu segera dibenahi, dan (2) menjelaskan dan menyebarkan nilai-nilai peradaban Islam klasik itu penting untuk diketahui oleh semua orang.

Selain itu, dari segi tujuan pendidikan ini maka pendidikan perlu membekali peserta didik terkait keterampilan-keterampilan untuk digunakannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang rentan dengan segala macam perubahan, yang dengan demikian peserta didik nantinya mampu bersikap dinamis dan fleksibel dalam menghadapi serta merespon tuntutan lingkungan, dan tidak lupa juga peserta didik akan mampu menyesuaikan tuntutan lingkungan yang berubah-ubah itu dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta dilandasi dengan nilai-nilai kebenaran universal, yaitu kebenaran Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, inti dari tujuan pendidikan tipologi aliran ini adalah guna melestarikan nilai ilahiyah dan kemanusiaan sekaligus serta menyuburkan keduanya dalam konteks perkembangan tuntutan zaman dan perubahan sosial.

Berdasarkan uraian tentang tujuan pendidikan Islam tersebut maka selanjutnya hal itu juga akan berpengaruh pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Pengembangannya harus bertitik tolak pada pelestarian doktrin agama atau nilai-nilai peradaban klasik, kemudian juga penekanan terhadap pelajaran kognitif serta telaah terhadap problem yang berkembang di lingkungan peserta didik. Harapannya adalah agar peserta didik dapat memecahkan berbagai masalah kontekstualnya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Konten kurikulum sudah dapat diurai melalui penjelasan ini; menyangkut doktrin agama misalnya sudah dapat diurai menjadi materi shalat, puasa, zakat, haji, nikah dan ibadah-ibadah lainnya; begitu juga nilai-nilai peradaban Islam yang telah terbukti mapan melewati tantangan sejarah seperti *tawadlu'*, larangan hasud, dendam dan lain sebagainya.

Zulpa Makiah (2021) menyatakan bahwa dalam kurikulum pendidikan islam juga perlunya mengajarkan filsafat sains, perlunya merevisi dan menyajikan sejarah sains dengan benar, perlunya mendidik publik tentang isu-isu sains yang agak dekat dengan wilayah keagamaan dan perlunya melakukan kontak dengan pemikir Teolog yang telah mengembangkan berbagai upaya ilmiah dalam bidang sains dan agama. Adanya permasalahan kependidikan dan kemasyarakatan yang serius dalam Islam, keberatan para ulama untuk memberikan kepada para pakar non agama) untuk menyuarakan gagasan tentang isu apa pun yang diklaim milik ranah keagamaan, dan kadang kala budaya ilmiah di kalangan muslim pada umumnya dan absennya kultur tersebut dalam pengajaran para ulama.

Di samping itu tidak lupa bahwa peserta didik harus dilatih untuk menggali secara mandiri problematika yang sedang berkembang di lingkungannya. Peserta didik disajikan pengalaman sekaligus diasah logika berpikirnya untuk memecahkan masalah lingkungan berdasarkan ajaran Islam itu tadi. Misalnya, peserta didik mulai dihadapkan pada masalah-masalah pengangguran

yang terjadi, dekadensi moral yang merajalela, kenakalan remaja, narkoba dan persoalan etika pada umumnya.

Muhaimin (2011) menyatakan bahwa untuk metode, berkaitan dengan tipologi pemikiran ini dapat menggunakan metode yang biasa digunakan dalam hal-hal yang bersifat doktriner seperti metode ceramah, dialog, diskusi, dan pemberian tugas. Sedangkan untuk materi-materi yang bersifat antisipatif, yang berkaitan dengan problem yang aktual dilingkungan peserta didik maka pembelajaran bisa dimodel seperti *cooperative learning*, *contextual teaching and learning*, dan proyek.

Pendidikan Sains menurut Nidhal adalah upaya manusia untuk membangun penjelasan objektif mengenai dunia sekitarnya. Dalam upaya untuk membuat penjelasan objektif yang berarti tujuan tersebut tidak mudah dicapai. Karena sains dibangun manusia, maka kemungkinan salah atau bias selalu ada dan sains adalah upaya menggambarkan dunia seluas mungkin. Sains adalah seperangkat metode objektif, sistematis, kuantitatif dan dapat difalsifikasi, sehingga memungkinkan seseorang mengamati alam semesta.

## KESIMPULAN

Nidhal Geussoum yang mengagumi ibn rushd dan menjadikannya sebagai “a guiding spirit” sangat meyakini bahwa pemikiran ibn rushd yang menyatakan bahwa akal dan wahyu, serta filsafat dan agama tidaklah bertentangan melainkan keduanya saling mendukung adalah sebuah pemikiran yang sulit dibantah dan sudah jelas. Lebih jauh, bahwa wahyu tidaklah bertentangan dengan sains, namun jika ada wahyu yang terkesan bertentangan dengan akal, maka wahyu tersebut mesti dipahami secara allegoris.

Nidhal mengkritik ketidakpedulian ilmiah bangsa Arab (Islam). Ia mengkritik tentang pemahaman ilmiah terhadap aliran mukjizat quran (I’jaz) dan metode penyembuhan dengan menggunakan terapi keagamaan. Pendekatan ini menurutnya tidak jelas dan campuraduk, setidaknya pada bidang kedokteran. Minimnya perhatian umat islam di Arab terhadap perkembangan sains menjadi alasan mengapa geussoum mengkaji hubungan sains dan islam. Secara historis, sains khususnya astronomi di dunia Arab mengalami kemunduran akibat kecenderungan negara-negara Arab yang lebih mengutamakan bidang peminyakan karena lebih menguntungkan. Di samping itu, sebagian besar pemerintahan negara-negara Islam kurang mengutamakan proyek-proyek peningkatan riset sains dan teknologi.

Isu-isu yang terkait dengan sains modern pada masyarakat muslim dewasa ini adalah kalender Islam, teori evolusi, dan penyembelihan hewan yang menggunakan teknologi. Geusoum juga mengkritik ketimpangan perhatian terhadap sains dalam bidang pendidikan baik oleh pemerintah, pendidik, maupun masyarakat. Sekolah lebih mengutamakan hafalan al-Quran tanpa melakukan upaya bagaimana pemahaman dan penafsiran terhadap al-Quran. Tafsir ilmiah yang paling lengkap menurut sebagian ahli adalah tafsir Tantawi. Tafsir ini mendorong pengembangan keilmuan termasuk sains modern. Tafsir tersebut sangat dekat dengan ilm-ilmu kealaman dan aliran-aliran filsafat.

## REFERENSI

- Amril Mansur, *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama Dan Sains*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Achmad Khudori Soleh, *Pendekatan Kuantum Dalam Integrasi Agama Dan Sains Nidhal Guessoum*.  
Ulul Albab Volume 19, No.1 Tahun 2018
- A.Khudori Soleh, *Epistemologi Ibn Rushd Upaya Mempertemukan Agama Filsafat* (Malang: UINi Press, 2012).
- Evi Fatimatur Rusydiah, *Aliran Dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres, 2019.
- Nidhal Geussoum, *Memahami Sains Modern*, Jakarta: PT Qaf Media, 2020
- Muhammad Solikhudin, “*Rekonsiliasi Tradisi Muslim dan Sains Modern (Telaah atas Buku Islam is*

- Quantum Question Karya Nidhali Guessoum*”, *Kontemplasi* Vol.i 04, No. 02 (Desember, 2016)
- Muzaffari Iqbal, *Science and Islam* (New York: Greenwood Press, 2007).
- Muhammad Saed Abdul-Rahman, *Islam: Question and Answer, The Qur’an and its Sciences* (London: MSA Publication Limited, 2003).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islami* (Surabaya: Pustakai Pelajar, 2003).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rajagrafindo, 2010).
- Moch. Tolchah, “*Filsafati Pendidikan Islami Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum*”, *Tsaqafah*, Vol. II, No. 2 (November, 2015).
- Nidhal Goessoum, *Islam’s Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: IB, 2011).
- Rana Dajani, “*Evolution and Islam’s Quantum Question*”, *Zygon: Journal of Religion & Science*, Vol. 47, No.2 (2015).
- Zulfis, *sains dan agama dialog epistemologi Nidhal Geussoum dan ken wilber*, Jakarta: sakata cendikia, 2019.
- Udii Yulianto, “*Al-Tafsiri Al-Ilmi, Antara Pengakuan dan Penolakan*”, *Khatulistiwa*, Vol. I, No.1 (Maret, 2011).
- Zaghluli al-Najjar, *Mini Ayati al-I’jazi al-’Ilmi* (Kairo: Maktabah al-Shuruq).
- Zulpa Makiah, *Rekonsiliasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Nidhal Guessoum*, *Khazanah*, Vol. 19 (1), 2021